

## **Pemahaman Masyarakat tentang Obat Tradisional Indonesia**

**Weka Sidha Bhagawan<sup>1\*</sup>, Arum Suproborini<sup>1</sup>, Hendra Erik Rudyanto<sup>2</sup>, Taufik Hidayat Eko Yunianto<sup>2</sup>, Puguh Jayadi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Universitas PGRI Madiun

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Madiun

<sup>3</sup>Program Studi Teknik Informatika, Universitas PGRI Madiun

\*Korespondensi: [weka.sidha@unipma.ac.id](mailto:weka.sidha@unipma.ac.id)

---

**Abstrak:** Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai obat tradisional Indonesia melalui pendekatan berbasis pendidikan berkelanjutan. Kegiatan berlangsung di Apotek Seroja Farma dengan melibatkan 31 peserta dari Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Metode yang digunakan meliputi pelatihan dan penyuluhan, dengan fokus pada pemahaman definisi, klasifikasi (Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka), serta produk obat tradisional. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pemahaman masyarakat terhadap definisi, klasifikasi, dan produk obat tradisional, sebagaimana tercermin dari perbandingan skor rata-rata *post-test* dan *pre-test*. Program ini menunjukkan efektivitasnya dalam mendukung edukasi dan pelestarian budaya terkait pemanfaatan obat tradisional Indonesia.

**Kata kunci:** *abdimas; obat tradisional; Jamu; Obat Herbal Terstandar; Fitofarmaka*

---

**Received;** 1 Desember 2024; **Accepted** 10 Desember 2024; **Published** 25 Desember 2024

**Citation:** Bhagawan, W.S., dkk. (2024). Pemahaman Masyarakat tentang Obat Tradisional Indonesia. *Edu-Dharma*, 3(2), 35 – 41.



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional telah lama menjadi bagian penting dari warisan budaya dan sistem kesehatan di banyak negara (Bhagawan, Ekasari, et al., 2024; Bhagawan & Kusumawati, 2021; Bhagawan & Suproborini, 2023). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan pengobatan tradisional sebagai kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang didasarkan pada teori, keyakinan, dan pengalaman budaya yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, serta peningkatan performa fisik dan mental, yang diwariskan secara turun-temurun (WHO, 2013). Di Indonesia, pengobatan tradisional didefinisikan melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1076/2003 sebagai pengobatan dan/atau perawatan yang berbasis pada pengalaman atau keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun maupun diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan, serta diterapkan sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

Obat tradisional menurut WHO, mencakup sediaan herbal, bahan herbal, olahan herbal, dan produk herbal jadi yang menggunakan bagian tumbuhan atau bahan alami lainnya sebagai bahan aktif utama (WHO, 2013). Definisi ini diperluas di Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No. 102/2014, yang mencakup bahan atau ramuan dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian atau galenic, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut yang telah digunakan secara turun-temurun untuk pengobatan (Indonesian Health Ministry, 2017). Meskipun demikian, di beberapa negara, obat tradisional juga dapat mengandung bahan aktif organik atau anorganik yang tidak berasal dari tumbuhan, seperti bahan hewani dan mineral. Pemahaman dan pengelompokan ini menjadi dasar dalam pengembangan dan pemanfaatan obat tradisional secara aman dan efektif, sekaligus melestarikan warisan budaya yang berharga (Bhagawan, Ekasari, et al., 2023; Bhagawan, Nurfatma, et al., 2023).

Obat tradisional telah menjadi bagian integral dari sistem kesehatan di banyak negara, sebagai solusi yang mudah diakses dan terjangkau (Bhagawan et al., 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendorong penggunaan dan pengembangan obat tradisional untuk meningkatkan akses layanan kesehatan secara universal. Di Indonesia, pemerintah melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) melalui Peraturan No. HK.00.05.4.2411, 2004 telah mengatur klasifikasi obat tradisional menjadi tiga kategori: Jamu, Obat Herbal Terstandar, dan Fitofarmaka. Klasifikasi ini didasarkan pada proses pembuatan (kualitas), tingkat bukti ilmiah yang mendukung khasiatnya (efikasi), dan standar toksisitas (keamanan) yang harus dipenuhi oleh semua sediaan.

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak upaya pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang obat tradisional di berbagai negara (Lam Ung et al., 2023). Di Indonesia, beberapa pelatihan pemahaman obat tradisional melalui kegiatan abdimas telah dilakukan yang memberikan hasil



optimal (Bhagawan, Rudyanto, et al., 2024; Ismail et al., 2023; Sapitri et al., 2022; Sarno, 2019; Widayati & Wulandari, 2018). Diharapkan, setelah mendapatkan pemahaman tersebut, masyarakat dapat lebih memahami obat tradisional di Indonesia. Langkah ini diharapkan dapat membantu dalam upaya pelestarian obat tradisional Indonesia yang dalam satu dekade terakhir mengalami penurunan pemahaman di masyarakat.

## **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat (abdimas) ini dilaksanakan di Apotek Seroja Farma, Kabupaten Madiun, selama Oktober hingga Desember 2024. Subjek kegiatan meliputi masyarakat di Pilangkenceng, khususnya pasien Apotek Seroja Farma. Pendekatan yang digunakan dalam menangani permasalahan adalah pendidikan masyarakat melalui metode individu dan kelompok, yang mencakup dua bentuk utama kegiatan: pelatihan dan penyuluhan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait obat tradisional.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test sebelum kegiatan dimulai dan post-test setelah kegiatan selesai. Kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk mengukur perubahan pemahaman masyarakat. Indikator keberhasilan kegiatan abdimas meliputi:

- 1) Peningkatan pemahaman masyarakat mengenai definisi obat tradisional.
- 2) Peningkatan pemahaman tentang klasifikasi dari obat tradisional di Indonesia, yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar dan Fitofarmaka.
- 3) Peningkatan pemahaman tentang contoh produk obat tradisional yang ada di Indonesia.

Hasil evaluasi ini menjadi acuan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian dan manfaatnya bagi masyarakat .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 31 peserta yang terdiri dari berbagai latar belakang demografi, seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Data demografi peserta dirangkum dalam Tabel 1. Mayoritas peserta adalah perempuan (67,74%), sedangkan laki-laki hanya 32,26%. Dominasi peserta perempuan ini menunjukkan tingginya minat perempuan dalam memahami dan memanfaatkan obat tradisional, yang mungkin berkaitan dengan peran mereka dalam menjaga kesehatan keluarga. Dari segi usia, kelompok terbesar adalah mereka yang berusia 41–50 tahun (51,61%), diikuti oleh kelompok usia 30–40 tahun (38,71%). Kelompok usia ini sering kali dianggap produktif, namun juga mulai lebih memperhatikan kesehatan pribadi dan keluarga, sehingga cenderung memiliki ketertarikan pada edukasi kesehatan.



Sebagian besar peserta bekerja sebagai petani (93,55%), sementara sisanya adalah pegawai negeri sipil (6,45%). Profesi sebagai petani mungkin mendorong mereka untuk mencari solusi kesehatan berbasis bahan alami, termasuk obat tradisional, yang mudah diakses dan ekonomis. Dalam konteks tingkat pendidikan, mayoritas peserta adalah lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) (83,87%), sementara hanya 6,45% yang memiliki gelar sarjana (S1). Pendidikan formal yang mayoritas berada pada tingkat menengah ini menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian materi edukasi, sehingga pendekatan yang digunakan harus sederhana dan mudah dipahami.

Tabel 1. Demografi peserta abdimas

Karakteristik	Jumlah	Persentase
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	10	32.26%
Perempuan	21	67.74%
<b>Umur</b>		
30-40 tahun	12	38.71%
41-50 tahun	16	51.61%
51-60 tahun	2	6,45%
60-70 tahun	1	3.23%
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	29	93.55%
Pegawai Ngeri Sipil	2	6.45%
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	9.68%
Sekolah Menengah Atas (SMA)	26	83.87%
Sarjana (S1)	2	6.45%

Demografi peserta mencerminkan target populasi yang sesuai untuk program abdimas yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang obat tradisional. Tingginya jumlah perempuan, kelompok usia produktif, dan profesi petani memberikan peluang besar untuk mendiseminasikan pengetahuan tentang obat tradisional secara efektif. Namun, tingkat pendidikan yang mayoritas berada pada level menengah menegaskan perlunya materi penyuluhan yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Selain itu, hasil ini menunjukkan pentingnya memperluas cakupan program serupa ke kelompok usia yang lebih muda agar kesadaran akan manfaat obat tradisional dapat ditanamkan sejak dini. Keberhasilan program ini juga dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan program serupa di wilayah lain dengan karakteristik populasi yang serupa, sehingga manfaat dari pengabdian ini dapat lebih luas dirasakan oleh masyarakat.



Evaluasi pemahaman masyarakat terhadap obat tradisional dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pemahaman peserta terhadap definisi, klasifikasi, dan contoh produk obat tradisional Indonesia (Tabel 2). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh aspek pemahaman yang diukur. Sebelum pelaksanaan program, hanya 16,13% peserta yang memahami definisi obat tradisional, 12,90% memahami klasifikasinya, dan 12,90% mampu menyebutkan contoh produk. Setelah program pelatihan dan penyuluhan, tingkat pemahaman meningkat menjadi lebih dari 93% untuk ketiga aspek tersebut.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan masyarakat melalui pelatihan dan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang obat tradisional. Metode interaktif dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari peserta kemungkinan besar berkontribusi pada keberhasilan program. Definisi obat tradisional merupakan aspek yang paling mudah dipahami, dengan peningkatan hingga 96,77% pada *post-test*. Hal ini mencerminkan efektivitas penyampaian materi yang bersifat mendasar. Sementara itu, klasifikasi dan contoh produk juga mengalami peningkatan yang hampir setara, menunjukkan bahwa peserta mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks setelah diberikan penjelasan yang sistematis.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman masyarakat tentang obat tradisional Indonesia dengan *Pre-Test* dan *Post-Test Treatment*

<b>Jenis pemahaman</b>	<b><i>Pre test</i></b>	<b><i>Post test</i></b>
Definisi obat tradisional	5 orang (16.13%)	30 orang (96.77%)
Klasifikasi obat tradisional	4 orang (12.90%)	29 orang (93.55%)
Contoh produk obat tradisional	4 orang (12.90%)	29 orang (93.55%)

Keberhasilan program ini menyoroti pentingnya kegiatan serupa untuk memperluas pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya dan peningkatan kesehatan berbasis bahan alam. Selain itu, peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi dapat menerima dan memahami informasi ilmiah secara efektif. Hasil ini juga dapat menjadi acuan dalam merancang program-program serupa di masa depan, baik di wilayah lain maupun untuk topik kesehatan lainnya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

## SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Apotek Seroja Farma berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang obat tradisional Indonesia secara signifikan. Evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*



menunjukkan peningkatan pemahaman pada tiga aspek utama, yaitu definisi, klasifikasi, dan contoh produk obat tradisional. Sebelum kegiatan, hanya sebagian kecil peserta yang memiliki pemahaman dasar, dengan persentase pemahaman tertinggi sebesar 16,13% untuk definisi obat tradisional. Setelah pelatihan dan penyuluhan, tingkat pemahaman peserta meningkat secara drastis hingga lebih dari 93% pada semua aspek. Hasil ini mencerminkan keberhasilan pendekatan pendidikan masyarakat berbasis pelatihan dan penyuluhan yang diterapkan.

Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa program serupa dapat menjadi strategi efektif dalam mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pemanfaatan dan pelestarian obat tradisional sebagai bagian dari warisan budaya dan solusi kesehatan berbasis bahan alam. Keberhasilan ini juga menegaskan pentingnya melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang, terutama di wilayah pedesaan, untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka tentang obat tradisional. Ke depan, program-program serupa dapat dikembangkan dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, untuk memaksimalkan dampak positif pada kesehatan masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Apotek Seroja Farma dan masyarakat Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Universitas PGRI Madiun atas dukungan fasilitas dan sumber daya dalam pelaksanaan program ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bhagawan, W. S., Aziz, Y. S., & Pamungkas, R. P. T. (2020). Pendekatan Etnofarmasi Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Tengger, Desa Ngadas, Kabupaten Malang, Indonesia. *Journal of Islamic Medicine*, 4(2), 98–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jim.v4i2.10290>
- Bhagawan, W. S., Ekasari, W., & Agil, M. (2023). Ethnopharmacology of medicinal plants used by the Tenggerese community in Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. *Biodiversitas*, 24(10), 5464–5477. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d241028>
- Bhagawan, W. S., Ekasari, W., & Agil, M. (2024). Ethnobotanical survey of herbal steam baths among the Tenggerese community in Bromo Tengger Semeru National Park, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1352(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1352/1/012103>



- Bhagawan, W. S., & Kusumawati, D. (2021). Ethnobotanical Medicinal Plant Study of Tengger tribe in Ranu Pani Village, Indonesia. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3865725>
- Bhagawan, W. S., Nurfatma, A., & Suproborini, A. (2023). Etnofarmasi Pada Pengobat Tradisional di Kabupaten Ngawi: Upaya Pelestarian Pengetahuan Jamu Cekok. *Journal of Islamic Pharmacy*, 8(1), 7–13. <https://doi.org/10.18860/jip.v8i1.17746>
- Bhagawan, W. S., Rudyanto, H. E., Yuniyanto, T. H. E., Jayadi, P., Azis, M. N. L., & Zahri, R. M. (2024). Pelestarian Jamu sebagai Pengobatan Tradisional Asli Indonesia melalui P5. *Jurnal Edu-Dharma*, 3(1), 25–33.
- Bhagawan, W. S., & Suproborini, A. (2023). *Etnofarmakologi* (1st ed.). UNIPMA Press. [https://www.researchgate.net/publication/379572763\\_Etnofarmakologi](https://www.researchgate.net/publication/379572763_Etnofarmakologi)
- Indonesian Health Ministry. (2017). Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. In *Indonesian Health Ministry decision*.
- Ismail, A. Y., Hendrayana, Y., Marina, I., Andayani, S. A., & Isyanto, A. Y. (2023). Edukasi Karakteristik Dan Manfaat Tanaman Obat Bagi Pengobatan Keluarga. *Abdimas Galuh*, 5(1), 531. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.9885>
- Lam Ung, C. O., Kbar, N., Aslani, P., Smith, L., Gelissen, I. C., & Harnett, J. E. (2023). Pharmacy education in traditional and complementary medicines – A systematic review. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 19(10), 1331–1353. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2023.07.007>
- Sapitri, A., Asfianti, V., & Marbun, E. D. (2022). Pengelolaan Tanaman Herbal Menjadi Simplisia sebagai Obat Tradisional. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 94–102.
- Sarno, S. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 73–78. <https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- WHO. (2013). WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023. In *World Health Organization (WHO)*. WHO Press. [http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/92455/1/9789241506090\\_eng.pdf?ua=1](http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/92455/1/9789241506090_eng.pdf?ua=1) (Accessed 09.09.2016)
- Widayati, A., & Wulandari, E. T. (2018). Edukasi Manfaat Tanaman Obat dan Pengolahannya dengan Metode CBIA di Desa Bulusulur, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 25–30. <https://doi.org/10.24071/altruis.2018.010105>

